

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus

Aisyah Sandwi Putri¹, Hanifah Dian Alfiyah² Anwar Saifullah³ Minsih⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: a510210067@student.ums.ac.id¹ a510210062@student.ums.ac.id² a510210096@student.ums.ac.id³ min139@ums.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini mencakup bagaimana kurikulum diadaptasi, dimodifikasi, dan diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kesesuaian Kurikulum Merdeka bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini akan menganalisis apakah kurikulum tersebut dapat mengakomodasi beragam kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus dan apakah implementasinya dapat membantu mereka mencapai potensi belajarnya secara optimal. Penelitian dilakukan di YPAC Surakarta dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif dalam mengakomodasi anak penyandang disabilitas fisik pada jenjang sekolah dasar. Namun, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan dukungan dan penyediaan sumber daya guna memastikan bahwa setiap anak dapat mengakses pendidikan yang inklusif dan bermakna sesuai dengan kebutuhannya. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa penyandang disabilitas fisik, dengan berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, kemandirian, dan rasa percaya diri. Keterlibatan orang tua juga menjadi kunci keberhasilan dalam mendukung pembelajaran anak penyandang disabilitas fisik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Disabilitas Fisik, Sekolah Dasar.

Abstract

This study aims to understand the implementation process of the Independent Curriculum in schools that have children with special needs. This includes how the curriculum is adapted, modified, and implemented in teaching and learning activities in the classroom. Furthermore, this study also aims to determine the suitability or suitability of the Independent Curriculum for children with special needs. This study will analyze whether the curriculum can accommodate the diverse learning needs of children with special needs and whether its implementation can help them achieve their learning potential optimally. The research was conducted at YPAC Surakarta using a qualitative descriptive approach. In this study, the data collection techniques used were observation, interviews, and documentation techniques. The results showed that the implementation of the Merdeka Curriculum has had a positive impact in accommodating children with physical disabilities at the elementary school level. However, continuous efforts are needed to increase support and provision of resources to ensure that every child can access inclusive and meaningful education tailored to their needs. The independent curriculum provides the flexibility to tailor learning to the individual needs of students with physical disabilities, focusing on developing social skills, independence, and confidence. Parental involvement is also key to success in supporting the learning of children with physical disabilities in school and home

Keywords: *Independent Curriculum, Physical Disability, Primary School*

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka, sebuah kebijakan pendidikan baru di Indonesia, membawa angin segar bagi dunia pendidikan. Implementasinya di sekolah-sekolah umum telah banyak dibahas dan diteliti. Namun, bagaimana dengan implementasinya di sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini mencakup bagaimana kurikulum tersebut diadaptasi, dimodifikasi, dan diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kesesuaian atau kecocokan Kurikulum Merdeka terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini akan menganalisis apakah kurikulum tersebut dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dari anak berkebutuhan khusus dan apakah pelaksanaannya dapat membantu mereka mencapai potensi belajarnya secara optimal. Penelitian ini penting dilakukan karena penelitian sebelumnya tentang Kurikulum Merdeka fokus pada kurikulum lama dan sekolah umum. Memahami bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dan diadaptasi untuk anak berkebutuhan khusus adalah kunci untuk memastikan bahwa semua anak, regardless of their abilities, have access to a quality education that meets their needs.

Kurikulum adalah inti dari sistem pendidikan, dan perannya sangat vital sebagai panduan untuk pengembangan pendidikan yang optimal di masa mendatang (Nurjannah & Hermanto, 2023). Kurikulum memainkan peran kunci dalam memastikan pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum Merdeka adalah inisiatif yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud Ristek) untuk mengatasi tantangan pembelajaran dan mendukung pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih bervariasi di dalam kurikulum sekolah, dengan fokus pada konten yang lebih mendalam. Peserta didik diberikan waktu yang cukup untuk memahami konsep-konsep dan memperkuat kemampuan mereka secara optimal (Utama & Marlina, 2023).

Pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen dalam pemberian layanan yang kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal. Sekolah Luar Biasa diselenggarakan untuk melayani anak dalam usia sekolah yang berkebutuhan khusus (memiliki kelainan fisik atau mental) yang tidak dapat dilayani di sekolah umum/biasa (HW & Santoso, 2012). Mereka juga dapat memiliki potensi cerdas dan bakat istimewa yang perlu mendapatkan pendidikan atau layanan khusus untuk mendukung perkembangan mereka (Rohamdi, 2016). Kesetaraan dalam pendidikan dapat diwujudkan tanpa membedakan anak-anak berkebutuhan khusus dari anak-anak pada umumnya (Solihah et al., 2024). Di sekolah dasar, semua anak diperlakukan secara adil dan sama, tanpa ada yang merasa mendapat perlakuan istimewa. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dengan peserta didik lainnya. Pada dasarnya semua warga negara berhak mengenyam pendidikan, tanpa terkecuali, termasuk para peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK). Peraturan di atas menunjukkan bahwa di tingkat sekolah dapat melakukan modifikasi kurikulum dengan pertimbangan kondisi sekolah, potensi, hingga peserta didik yang ada. Kebijakan di atas menunjukkan adanya kemerdekaan berupa kebebasan sekolah dalam memodifikasi dan berinovasi sebaik mungkin guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Modifikasi kurikulum tersebut dapat berupa program tertentu maupun model pembelajaran dan evaluasi yang digunakannya (Wardani et al., 2024).

Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus mendorong banyak yayasan atau lembaga pendidikan swasta untuk mendirikan sekolah khusus untuk mereka (Rahmawati, 2019). Kebijakan Merdeka Belajar berlaku di semua tingkat dan jenis pendidikan. Kebijakan Merdeka Belajar mencakup baik pendidik maupun peserta

didik dalam konteks pendidikan (Asfiati & Mahdi, 2020). Pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran (Rahmawati, 2019). Selain menyediakan pendidikan, sekolah-sekolah ini juga menawarkan program khusus seperti pengembangan diri, kegiatan keagamaan, dan terapi penyembuhan. Program-program khusus ini menjadi harapan dan sumber optimisme bagi orang tua yang berharap anak istimewa mereka dapat mengembangkan kemandirian, kehidupan sosial, dan mengalami kesembuhan. Yayasan Pembinaan Anak Cacat, atau YPAC, adalah sebuah lembaga swasta yang fokus pada pendidikan dan rehabilitasi untuk individu dengan disabilitas, yang didirikan oleh Prof. Dr. Soeharso di Surakarta pada tahun 1953. Yayasan ini telah berkembang dengan mendirikan cabang di berbagai daerah di Indonesia. YPAC memiliki prinsip utama dalam memberikan pembinaan medis dan sosial bagi penyandang disabilitas, terutama anak-anak, dengan rentang usia 0-18 tahun. Sekolah luar biasa di YPAC Surakarta tersedia mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas, dengan tujuan memberikan pendidikan yang optimal bagi penyandang disabilitas.

Menghadapi tantangan ini, YPAC Surakarta telah siap dalam menyambut adanya penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran untuk anak disabilitas fisik, dikarenakan memang seharusnya anak disabilitas fisik belajar secara merdeka dengan melihat kemampuan dan keterbatasan mereka. Kesiapan anak disabilitas fisik dalam menjalankan Kurikulum Merdeka akan bervariasi tergantung pada tingkat kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang lebih variatif dan mendalam, perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan khusus anak disabilitas fisik. Melalui pendekatan dan implementasi kurikulum merdeka ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berhasil secara akademik, tapi juga menjadi pribadi yang berintegritas, empatik, dan bertanggung jawab, siap menghadapi tantangan masa depan dengan kekuatan karakter dan spiritual yang kokoh sesuai dengan taraf pada ABK pada tingkatan disabilitas fisik.

Berdasarkan paparan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini mencakup bagaimana kurikulum tersebut diadaptasi, dimodifikasi, dan diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kesesuaian atau kecocokan Kurikulum Merdeka terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini akan menganalisis apakah kurikulum tersebut dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dari anak berkebutuhan khusus dan apakah pelaksanaannya dapat membantu mereka mencapai potensi belajarnya secara optimal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya pemahaman tentang implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan ramah bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berakar pada pendekatan postpositivisme dan digunakan untuk menginvestigasi fenomena pada kondisi alamiah objek. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena tersebut dalam konteks alamiahnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk

memahami atau menyelidiki perilaku nonverbal adalah dengan melakukan observasi (Sugiyono, 2015). Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi berupa partisipan dan non partisipan, jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan, maksudnya adalah penelitian yang mengamati sesuatu dan mencatat hal-hal yang penting dan berkaitan dengan tujuan penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini tujuan untuk mengetahui penerapan dan implementasi kurikulum merdeka dalam sekolah tersebut pada anak disabilitas fisik. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan cara tanya jawab mendalam dengan dua guru kelas dan kepala sekolah. Tujuannya adalah untuk memperoleh keterangan yang relevan terkait dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Dalam hal ini, wawancara untuk mengetahui perspektif dan penerapan kurikulum merdeka dalam pendidikan dasar untuk anak disabilitas fisik dalam sekolah tersebut. Dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai bentuk seperti buku, arsip, dokumen tertulis, angka, dan gambar. Dokumentasi berupa laporan dan keterangan yang mendukung proses penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa modul ajar atau RPP, dan profil sekolah. Dokumen-dokumen ini menyediakan bukti tambahan tentang penerapan kurikulum merdeka bagi siswa disabilitas fisik di sekolah dasar.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari observasi dan wawancara untuk memastikan konsistensi informasi. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti dapat memeriksa dan mengonfirmasi temuan dari berbagai perspektif, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap kesimpulan yang diambil dalam penelitian. Analisis data secara kualitatif, yaitu berupa kalimat atau pernyataan yang diinterpretasikan untuk mengetahui makna dan mendiskripsikan keterkaitan dengan permasalahan. Analisis ini dilakukan sejak melakukan terjun pada lapangan, di lapangan dan setelah selesai.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Kurikulum Merdeka, yang mengutamakan pembelajaran yang berbasis pada potensi dan kebutuhan individual siswa, menjadi solusi yang tepat untuk mengakomodasi ABK dengan kriteria disabilitas fisik di sekolah dasar. Kurikulum ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak-anak tersebut. Dalam implementasinya untuk anak-anak berkebutuhan khusus, Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan individu mereka. Pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan fase kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak.

Menurut hasil wawancara, kepala sekolah dan guru-guru telah sepakat dalam pandangan mereka terhadap penerapan kurikulum Merdeka dalam mengakomodasi ABK di tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka masih memerlukan penyesuaian, pengembangan keterampilan, dukungan dan partisipasi orang tua untuk peserta didik disabilitas.

Dalam proses dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka pada tingkat sekolah dasar, YPAC Surakarta masih membutuhkan penyesuaian dalam penerapan pada peserta didiknya secara keseluruhan. Upaya dalam mengakomodasi diartikan sebagai perubahan berupa penyesuaian terhadap kurikulum dan memodifikasi pembelajaran yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, contoh penyesuaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat mendorong para guru kelas untuk memiliki efikasi diri yang baik dalam membimbing dan mendidik anak berkebutuhan khusus. (Minsih et al., 2021)

Berdasarkan data hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar bagi siswa ABK, berikut adalah data tabel wawancara yang telah terlaksana.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Narasumber	Aspek yang Diwawancarai	Deskripsi Hasil Wawancara
Kepala Sekolah (Pak J)	Pemahaman mengenai kurikulum merdeka	Kurikulum merdeka yaitu, kurikulum yang memberikan layanan secara optimal, jadi kurikulum itu sesuai dengan minat, bakat ataupun kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, atau lebih difokuskan terhadap potensi peserta didik maka dari itu menggunakan kata merdeka yang berarti kebebasan.
	Strategi sekolah dalam mempersiapkan Kurikulum Merdeka belajar	Strategi yang dapat sekolah lakukan dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu guru atau fasilitator, atau proyek pendamping dari pemerintah untuk YPAC SURAKARTA, lalu kita juga bisa memanfaatkan platform yang dibuat oleh pemerintah kemendikbud ristek, kita juga melakukan refleksi mengenai cara mengajar kita atau pun kekurangan lain nya ketika mengajar, jadi melalui refleksi kita tambahkan evaluasi, jadi poin-poin apa saja yang sekiranya kurang dalam pembelajaran, kita perbaiki dipembelajaran selanjutnya.
	Terkait dengan sarana dan prasarana	Berkaitan dengan sarana dan prasarana, YPAC Surakarta sudah cukup memadai, dapat ditunjukan melalui penggunaan internet, alat alat olahraga yang cukup lengkap, ruang kelas yang nyaman dan guru guru yang berkompeten.
	Persiapan guru dalam proses Implementasi Kurikulum Merdeka	Guru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan adanya kurikulum Merdeka, sebagaimana seorang pendidik yang dituntut untuk belajar sebuah target target belajar yang baru dan aspek aspek yang baru di dalamnya.
	Tingkat efisiensi kurikulum merdeka	Efisiensi suatu kurikulum dapat optimal tergantung dari sekolah tersebut apakah mau belajar atau mempelajari kurikulum Merdeka atau tidak.
	Penyesuaian atau adaptasi guru dalam menerima atau mengimplementasikan kurikulum merdeka	Terkait dengan capaian pembelajaran ataupun alur tujuan pembelajaran, sekolah atau guru yang mengajar sudah diberi CP, atau ATP yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, karena mengingat kemampuan peserta didik yang homogen sehingga harus menyesuaikan kondisi mereka.

Tabel 2. Hasil Wawancara

Narasumber	Aspek yang Diwawancarai	Deskripsi Hasil Wawancara
Wali Kelas (Bu H)	Implementasi kurikulum merdeka di SLB	Penerapan kurikulum merdeka di SLB pertama, sebelum pembelajaran setiap pengajar atau guru pasti mempersiapkan materi yang sebelumnya telah disusun menjadi RPP atau istilah sekarang yaitu MA (modul ajar), dari beberapa capaian pembelajaran, guru memodifikasi kompetensi kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik disesuaikan dengan kemampuan dan minat peserta didik karena mengingat kita penerapan kurikulum di sekolah luar biasa, tidak semua anak mampu untuk menyerap pembelajaran secara lengkap. Disamping memodifikasi capaian atau kompetensi dalam modul ajar, guru juga mempersiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materinya.
Guru PJOK (Pak G)	Penyesuaian pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik	Menggunakan media buku fisik, digunakan untuk mencatat pembelajaran yang sudah terlaksana dan digunakan untuk pertemuan pertemuan berikutnya untuk mengetahui karakteristik peserta didik dalam menerima pembelajaran, walaupun cara ini tidak mutlak disesuaikan juga dengan suasana perasaan mereka (peserta didik).
	Kesesuaian kurikulum merdeka dengan minat bakat peserta didik	Dalam rangka menyesuaikan kurikulum dengan minat bakat peserta didik, sekolah mengadakan penilaian terlebih dahulu, contoh kita lakukan asesmen pada kelas 3 dan ternyata peserta didik banyak yang suka dalam menggambar, maka sekolah memberi fasilitas menggambar untuk peserta didik, dan hal ini tidak semua anak sama, saat minta bakat peserta didik sudah terlihat sekolah akan mendorong dengan memberi fasilitas yang sesuai dengan minat bakat peserta didik tersebut.

Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi pada penerapan kurikulum merdeka pada YPAC SURAKARTA, berikut adalah hasil catatan observasi dari kami

Tabel 3. Observasi

Aspek	Keterangan Deskriptif
Penggunaan Perangkat Pembelajaran	Guru menggunakan modul ajar pengganti RPP pada kurikulum merdeka, guru menyampaikan materi bina diri dengan materi gerak sederhana pada kelas 1
Media Pembelajaran Yang digunakan	Dalam menyusun modul ajar untuk anak berkebutuhan khusus, Guru memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Media pembelajaran yang sederhana dan mudah didapat, seperti tongkat kayu dan bola, dapat menjadi pilihan yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus.

Melakukan Persepsi	Sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk melakukan gerakan pemanasan seperti mengangkat tangan, meregangkan bahu dan kaki, dan mengangkat kaki secara bergantian. Guru pun turut memperagakan gerakan-gerakan tersebut. Bagi peserta didik dengan kondisi disabilitas fisik tuna daksa, guru tidak memaksakan mereka untuk mengikuti semua gerakan. Peserta didik didorong untuk melakukan gerakan semampu mereka. Untuk mengawali pembelajaran, guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk menguji pemahaman mereka terhadap materi sebelumnya.
Materi Ajar	Guru menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur untuk setiap materi ajar. Tujuan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Materi pembelajaran harus relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat membantu peserta didik dalam mencapai kemandirian. Setelah memilih materi pembelajaran yang sesuai, Guru mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan menarik untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan dapat mengakomodasi kebutuhan mereka.
Respon Peserta didik	Dari materi yang telah dipaparkan peserta didik sudah tidak fokus terhadap pembelajaran, beberapa peserta didik mengobrol dan bermain dengan bangku samping. Antusiasme peserta didik dalam menjawab pertanyaan bervariasi, ada yang semangat dan ada yang ragu-ragu. Guru kemudian memberikan arahan untuk membantu peserta didik memahami materi. Namun, setelah beberapa saat, fokus peserta didik mulai teralihkan. Ada beberapa peserta didik yang mengobrol dan bermain. Untuk menarik perhatian peserta didik kembali, guru mengadakan permainan atau kuis. Peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar mendapatkan hadiah berupa permen atau makanan ringan. Strategi ini terbukti efektif untuk mengembalikan fokus dan konsentrasi peserta didik pada materi pembelajaran.

Pembahasan

Bagian Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Keguruan Pusat Keunggulan oleh (Lince, 2022). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berjalan lancar, peran guru yang berubah menjadi fasilitator, mediator, dan motivator bagi siswa. Dengan peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan motivator, suasana belajar menjadi lebih dinamis, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa. Kurikulum Merdeka bagi anak disabilitas fisik di Sekolah Dasar (SD) adalah sebuah inovasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan anak-anak disabilitas fisik. Kurikulum ini didesain secara khusus untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan perkembangan anak disabilitas fisik dengan memperhatikan keunikan masing-masing individu.

Penyesuaian Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman dan menjadi dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam pendidikan. (Utama & Marlina, 2023). Dalam pendidikan Kurikulum Merdeka perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak disabilitas fisik, termasuk penggunaan metode pembelajaran yang lebih visual, jadwal yang terstruktur, dan materi yang relevan dengan minat dan kemampuan anak. Penyesuaian kurikulum untuk peserta didik disabilitas fisik merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang efektif dan inklusif. Kurikulum Merdeka memungkinkan penggunaan metode pembelajaran yang beragam, seperti visualisasi, manipulasi objek, dan penggunaan teknologi pendukung. Hal ini membantu peserta didik disabilitas fisik dalam memahami dan merespons materi pembelajaran dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka untuk dapat melakukan penyesuaian yang lebih individual terhadap kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik disabilitas fisik. Penerapan Kurikulum Merdeka pada anak berkebutuhan khusus disesuaikan pada karakteristik dan kemampuan anak, yaitu dalam pembelajaran disesuaikan dengan fase belajar dan kemampuan yang dimiliki anak. (Salsabillah et al., 2023). Hal ini meliputi pengaturan target pembelajaran yang realistis dan memperhitungkan minat serta kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Peserta didik disabilitas fisik dapat diberikan pendampingan dan dukungan tambahan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ketika siswa dihadapkan pada berbagai perbedaan di lingkungan sekolah, maka guru dan staf pengajar harus mempersiapkan dan merancang sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah. (Fayza et al., 2024).

Guru atau pendamping khusus yang terlatih dapat membantu memfasilitasi proses pembelajaran dan interaksi sosial peserta didik disabilitas fisik di lingkungan sekolah. Pandangan mengenai jenis dan cakupan calon guru SEN yang harus dipersiapkan berbeda dari satu institusi ke institusi lainnya, dan sulit untuk membuat perbandingan yang memadai terhadap kurikulum dari berbagai lembaga pelatihan guru. Biasanya topik mendidik siswa dengan SEN dibahas dalam beberapa mata kuliah, antara lain mata kuliah pedagogi, bahasa ibu, dan mata kuliah aritmatika. (Smeets & Roeleveld, 2016)

Hasil yang kita dapatkan yaitu Peserta didik disabilitas fisik yang mengalami kelainan pada sistem cerebral palsy memiliki kesulitan dalam menerima pelajaran dan gangguan dalam menangkap simbolisasi. Anak yang memiliki masalah seperti itu butuh pembiasaan yang berupa latihan dan penjelasan yang berulang-ulang karena anak tersebut memiliki kemampuan memori jangka pendek. Upaya yang dapat diterapkan yang direncanakan dapat berupa menghindari bentuk-bentuk abstrak dan menggunakan bentuk yang realis seperti lingkaran, kotak, atau segitiga, karena bentuk tersebut adalah bentuk yang paling mudah di tangkap oleh anak dengan kelainan mental dan cacat fisik. Kurikulum Merdeka memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik disabilitas fisik. Melalui kegiatan terstruktur dan bimbingan yang tepat, peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial yang positif dan membangun kemampuan berkomunikasi.

Penyesuaian kurikulum juga mencakup pendekatan evaluasi yang lebih fleksibel. Merdeka belajar merupakan bagian dari berubahnya sistem pendidikan dan pengajaran. Merdeka belajar merupakan bagian dari berubahnya sistem pendidikan dan pengajaran. Pemerintah dalam melakukan inovasi terhadap sistem pendidikan tentunya sistem pendidikan inklusif pun mesti diperhatikan. (Mansur et al., 2022). Guru dapat menggunakan metode evaluasi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik disabilitas fisik yang dapat lebih menggambarkan kemajuan mereka secara menyeluruh. Pelaksanaan penilaian kelas, merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti untuk menunjukkan pencapaian hasil peserta didik. (Mansur et al., 2022).



Gambar 1. Aktivitas Guru saat Menerapkan Kurikulum

Pengembangan keterampilan

Dengan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang holistik dan disesuaikan, peserta didik disabilitas fisik di Sekolah Dasar dapat mengalami perkembangan yang positif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan kebutuhan akademis, tetapi juga membantu membangun keterampilan sosial, kemandirian, dan kepercayaan diri yang penting untuk sukses di masa depan. Fokus pada pendekatan inklusif dalam pembelajaran untuk memastikan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas fisik, merasa diakui dan didukung dalam lingkungan sekolah. Kolaborasi dengan tim pendukung khusus, seperti terapis dan konselor, untuk mendukung kebutuhan individu.

Fokus pada pengembangan keterampilan khusus yang diperlukan oleh anak disabilitas fisik, seperti keterampilan sosial, komunikasi, dan kemandirian dalam belajar. Pemerintah melalui kementerian terkait melihat bahwa sudah saatnya proses pembelajaran di sekolah lebih berpihak kepada peserta didik dengan memberikan ruang dan peluang yang memungkinkan bagi setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan kapasitas dirinya secara maksimal, yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi. (Marzoan, 2023).



Gambar 2. Pengembangan keterampilan anak

Menggunakan berbagai metode pembelajaran, termasuk visualisasi, manipulasi objek, dan alat bantu teknologi, untuk memfasilitasi pemahaman dan retensi informasi peserta didik disabilitas fisik. Metode ini membantu membangun koneksi neural yang kuat dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya metode

pembelajaran yang sesuai peserta didik akan lebih cepat paham dengan apa yang diajarkan guru karena metode pembelajaran merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. (Ramadhani & Muhroji, 2022). Ditegaskan pula bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. (Marzoan, 2023)

Memasukkan kegiatan yang dirancang khusus untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Ini dapat mencakup sesi bermain peran, aktivitas berkelompok terstruktur, dan latihan peran dalam situasi kehidupan nyata. Kurikulum Merdeka mempromosikan pengembangan kemandirian peserta didik disabilitas fisik dengan memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan mereka. Sebaliknya, pendidikan inklusif mengadopsi pendekatan hak asasi manusia di mana siswa penyandang disabilitas dipahami sebagai penyandang disabilitas karena adanya hambatan eksternal seperti praktik pengajaran di sekolah yang tidak dapat diakses, materi kurikulum dan lingkungan, atau ekspektasi yang rendah, dan bukan karena keterbatasan yang mereka miliki. (Chow et al., 2023). Melalui pengaturan pembelajaran yang mendukung, anak-anak disabilitas fisik dapat belajar untuk mengatur diri mereka sendiri dan menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri.

Prinsip utama dalam modifikasi aktivitas adalah penyesuaian aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi siswa dalam melakukan aktivitas tersebut. (Fikriyy et al., 2023)

Pengembangan Keterampilan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat membuahkan hasil yang positif bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik, kebanyakan dari mereka memiliki prestasi di bidang olah raga adapun data peserta didik yang berprestasi pada tahun ajaran 2020-2023

Nama (inisial)	Jenis Lomba	Prestasi	Th	Tingkat
L	Kursi Balap (Perpaperda)	Juara 1	2021	Propinsi
JF	Tolak Peluru (Perpaperda)	Juara 1	2021	Propinsi
ADM	Lompat Jauh (Perpapeda)	Juara 2	2021	Propinsi
RAH	Talent (AKAPDBK)	Juara 1	2021	Nasional
MRH	Talent (AKAPDBK)	Juara 1	2021	Nasional
G	Talent (AKAPDBK)	Juara 2	2021	Nasional
ARP	Basket (O2SN)	Juara 1	2022	Cabdin VII
V	Lari 200M (Peparpeda)	Juara 1	2022	Propinsi
LL	Kursi balap (Peparpeda)	Juara 1	2022	Propinsi
FRH	Talenta (AKAPDBK)	Terbaik	2022	Nasional
NA	Desain Grafis (FLS2N)	Juara 1	2023	Cabdin VII

Dukungan individual

Memberikan dukungan individual yang sesuai, seperti pendampingan oleh guru atau terapis khusus yang terlatih dalam mendukung anak disabilitas fisik. Dukungan pemangku

kepentingan pendidikan menjadi kunci utama dalam implementasi Kurikulum merdeka khususnya dalam kegiatan P5. (Fatimah et al., n.d.)

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik disabilitas fisik. Identifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan pada setiap peserta didik untuk merancang rencana pembelajaran yang sesuai. Dukungan individual untuk peserta didik disabilitas fisik dengan menerapkan Kurikulum Merdeka melibatkan pendekatan yang sangat terfokus dan adaptif. Kolaborasi satuan pendidikan dan orang tua dalam membangun karakter anak sangat diperlukan dan perlu adanya pendampingan dalam pengimplementasiannya melalui kegiatan pengabdian masyarakat bagi institusi. (Karlenata et al., 2024).

Pendekatan individual untuk mendukung peserta didik disabilitas fisik dengan menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar menekankan adaptasi terhadap kebutuhan khusus dan karakteristik unik setiap anak. Dalam kurikulum ini, para pendidik memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat anak-anak disabilitas fisik. Melalui penyesuaian kurikulum yang terarah, peserta didik disabilitas fisik dapat mengalami pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan pendekatan visual, seperti menggunakan gambar, diagram, atau alat bantu visual lainnya, untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep akademis. Selain itu, Kurikulum Merdeka memungkinkan penggunaan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan, seperti melalui kegiatan praktis, permainan, atau proyek kolaboratif. Partisipasi dalam situasi sosial dan hubungan teman sebaya dipertimbangkan melalui pengamatan terhadap hubungan sosial anak dan sasaran perhatiannya. (Kuutti et al., 2022) Hal ini memungkinkan peserta didik disabilitas fisik untuk belajar dan berinteraksi dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Pada dasarnya kemampuan anak kebutuhan khusus dalam aspek intelektualnya adalah di bawah anak-anak normal se usianya bahkan cara berpikir juga terkadang seperti anak-anak usia dini. (Mulyono & Kholis, 2023). Dengan dukungan individual yang terfokus dan adaptif ini, peserta didik disabilitas fisik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan akademis mereka sesuai dengan potensi yang unik.

Keterlibatan orang tua

Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak disabilitas fisik, dengan memberikan informasi dan pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka serta bagaimana mereka dapat mendukung pembelajaran anak di rumah. Keterlibatan orang tua anak disabilitas fisik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar merupakan hal yang penting dan dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan anak. Kurikulum Merdeka mendorong kerjasama erat antara sekolah dan orang tua untuk mendukung proses pembelajaran anak secara holistik. Orang tua berperan sebagai mitra aktif dalam mendukung anak-anak mereka di rumah, dengan memahami dan melengkapi kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Peran orang tua sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung. Orang tua yang lebih memahami karakteristik anaknya masing-masing dan mengetahui kebutuhan anaknya sendiri sebelum masuk sekolah dasar. Orang tua harus mau bekerja sama baik dengan pihak sekolah maupun guru. Dalam hal ini orang tua harus terbuka agar tidak terjadi kesenjangan antara di sekolah dan di rumah. (Mauliddina & Irianto, 2023).

Mereka juga dapat membantu menerapkan strategi pembelajaran yang disarankan oleh guru di rumah untuk memperkuat pemahaman anak terhadap materi pelajaran. Selain itu, melalui komunikasi terbuka antara guru dan orang tua, informasi tentang kemajuan dan tantangan yang dihadapi anak dapat dipertukarkan, sehingga strategi pembelajaran yang lebih efektif dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan individu anak. Guru pendamping melibatkan orang tua di kelas untuk memberikan bantuan khusus saat menjelaskan materi

kepada siswa berkebutuhan khusus. Bimbingan guru pendamping tidak terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga di rumah siswa untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal. (Salsabillah et al., 2023) Dengan keterlibatan orang tua yang kuat dan terintegrasi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, anak-anak disabilitas fisik dapat merasa didukung secara menyeluruh dalam perjalanan pembelajaran mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif bagi anak-anak disabilitas fisik untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam pembelajaran anak dengan disabilitas fisik. Peran orang tua sebagai bagian integral dari tim perawatan dan pendidikan anak mereka dapat memiliki dampak positif yang besar. Orang tua yang terlibat secara aktif dapat membantu memastikan bahwa pembelajaran anak dilakukan secara konsisten di rumah dan di lingkungan sekitar anak. Konsistensi ini dapat membantu memperkuat pembelajaran dan memungkinkan anak untuk lebih cepat memahami dan menerapkan keterampilan baru. Orang tua dapat membantu memperluas pengalaman belajar anak dengan menyediakan kesempatan belajar di luar sekolah atau terapi formal. Mereka dapat memanfaatkan situasi sehari-hari, seperti berbelanja di toko, bermain di taman, atau mengikuti kegiatan keluarga, untuk membantu anak mempraktikkan keterampilan sosial dan komunikasi.

Setiap anak pada dasarnya sering meniru. Hal ini terjadi karena satu proses pembentukan tingkah laku mereka diperoleh dengan cara meniru. Oleh karena itu, lingkungan anak harus memberikan contoh perilaku-perilaku positif, baik lingkungan pendidikan, bermain terutama lingkungan keluarga. Mereka dapat membantu melatih interaksi sosial yang sesuai, mengajarkan keterampilan bermain, dan memfasilitasi interaksi dengan anggota keluarga dan teman sebaya. Dengan terlibat secara aktif dalam pembelajaran anak mereka, orang tua dapat membantu mempersiapkan anak untuk mandiri di masa depan. Mereka dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu anak mengatasi tantangan dan mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup sehari-hari, adapun pada gambar dibawah orang tua yang mendampingi anaknya dalam kegiatan pelatihan desain.

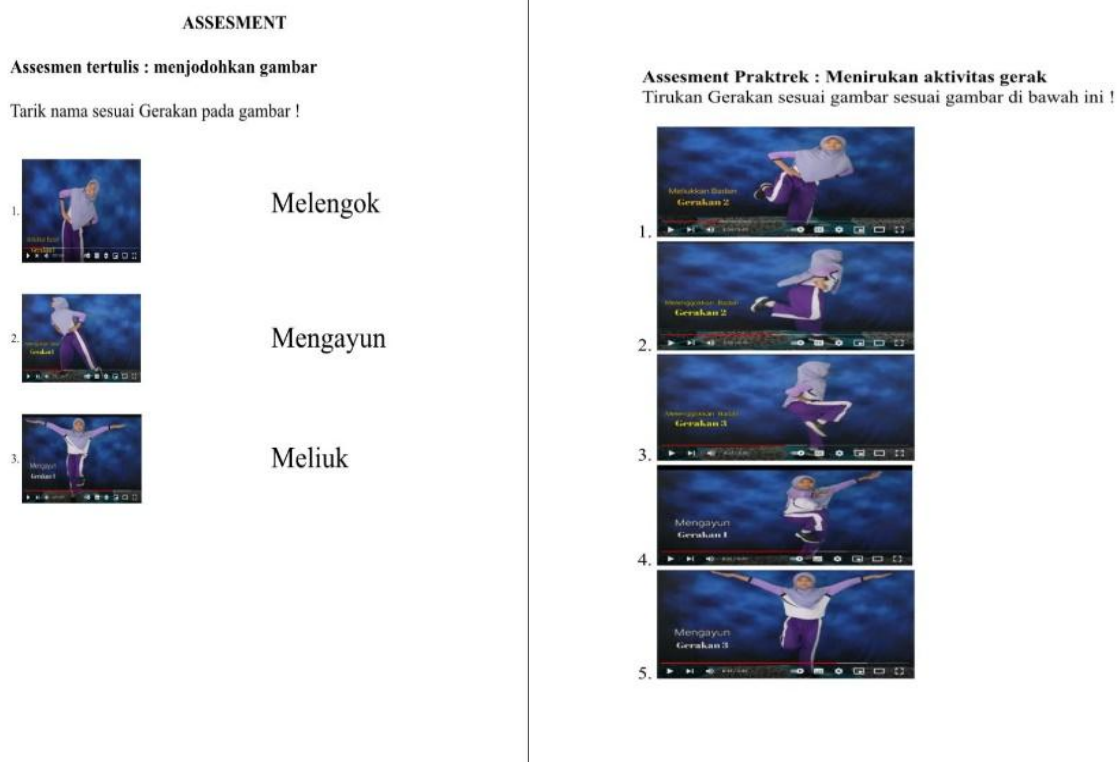


Gambar 3. Kegiatan pelatihan Desain Grafis

Penilaian Terkait Kemajuan

Melakukan evaluasi secara berkala terhadap kemajuan anak disabilitas fisik dalam menjalankan Kurikulum Merdeka, dengan mempertimbangkan pencapaian berdasarkan tujuan dan indikator yang telah disesuaikan. Penilaian kemajuan peserta didik disabilitas fisik dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan keterampilan sosial peserta didik, termasuk kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Penilaian kemampuan sosial dapat meliputi observasi interaksi sosial, partisipasi dalam kegiatan kelompok, dan kemampuan berkomunikasi. Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik disabilitas. Penilaian kemandirian mencakup evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri, mengatur waktu, dan mengelola diri sendiri dalam lingkungan belajar.

Evaluasi terhadap efektivitas proses pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka juga perlu dilakukan. Penilaian ini mencakup pengamatan terhadap strategi pembelajaran yang digunakan, respons peserta didik terhadap metode pembelajaran, dan adaptasi terhadap kebutuhan individu. Kurikulum Merdeka juga dapat berkontribusi pada perbaikan perilaku peserta didik disabilitas fisik. Penilaian kemajuan perilaku meliputi evaluasi terhadap pola perilaku yang berulang atau tantangan berulang atau tantangan kejiwaan yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Berikut adalah contoh penilaian yang dilakukan ketika pembelajaran PJOK pada kelas 1



Gambar 4. Kegiatan praktik/penilaian

Simpulan

Temuan dari penelitian ini menegaskan kembali pentingnya penerapan kurikulum merdeka bagi tumbuh kembang anak disabilitas fisik dalam bidang akademik maupun non akademik pada jenjang sekolah dasar. Penerapan Kurikulum Merdeka telah terbukti efektif dalam mengakomodasi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan kriteria disabilitas fisik di lingkungan sekolah dasar. Kurikulum ini menekankan inklusivitas dan memberikan pendekatan yang beragam untuk mendukung perkembangan anak dengan kebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa Kurikulum Merdeka telah diadaptasi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik anak-anak disabilitas fisik. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan dan pelatihan bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka untuk anak-anak dengan disabilitas fisik. Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan khusus untuk memberikan pengajaran yang efektif dan inklusif. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka telah membawa dampak positif dalam mengakomodasi anak-anak disabilitas fisik di tingkat sekolah dasar. Namun, upaya terus-menerus diperlukan untuk meningkatkan dukungan dan penyediaan sumber daya guna memastikan bahwa setiap anak dapat mengakses pendidikan yang inklusif dan bermakna sesuai dengan kebutuhan mereka.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini penting karena menyoroti bagaimana Kurikulum Merdeka dapat menjawab beragam kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, sehingga setiap anak memperoleh layanan pendidikan yang inklusif dan bermakna. Terima kasih pula atas upaya dan perhatian Anda dalam menyusun penelitian ini. Semoga proses penelitian dan penulisannya berjalan lancar serta memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan. Salam hangat dan sukses selalu.

Daftar Pustaka

- Asfiati, A., & Mahdi, N. I. (2020). Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidimpuan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9620>
- Chow, W. S. E., de Bruin, K., & Sharma, U. (2023). A scoping review of perceived support needs of teachers for implementing inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/13603116.2023.2244956>
- Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.
- Fatimah, S., Ristya Trisnawati, O., Rinawati, A., & Fauziah, M. (n.d.). Prosiding Seminar Internasional ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR INKLUSI. 1–13.
- Fayza, A. M., Amalia, N., Utami, R. D., Purnomo, E., & Maulana, M. (2024). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleransi bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23653>
- Fikriyy, W. A., Al, I. A. I., & Malang, Q. (2023). 301-Article Text-932-1-10-20240119. 2(1), 1–15.
- HW, S., & Santoso, J. (2012). Revitalisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Pasca Implementasi Program Pendidikan Inklusi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1), 74–85.
- Juniasih, I. (2018). Penanganan Siswa Autis di Kelas V SD Inklusi Gadingan Kabupaten Kulon Progo The Handling of 5 Th Grade Autism Student At Gadingan Inclusion Elementary School in Kulon Progo Regency. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 24, 7.
- Karlenata, H., Sari, A. P., & Susanti, H. L. (2024). Upaya Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika di Sekolah Umum. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(1), 124–130. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/1135%0Ahttps://siducat.org/index.php/jpt/article/download/1135/852>
- Kuutti, T., Sajaniemi, N., Björn, P. M., Heiskanen, N., & Reunamo, J. (2022). Participation, involvement and peer relationships in children with special educational needs in early childhood education. *European Journal of Special Needs Education*, 37(4), 587–602. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1920214>
- Mansur, A. A., Latif Fatkhuriza, A., & Wijaya, D. H. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning) IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK

- BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidik. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 2, 298–314.
- Marzoan. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. Renjana Pendidikan Dasar, 3(2), 113–122.
- Mauliddina, S. A., & Irianto, D. M. (2023). Implementation of the Independent Learning Curriculum in Inclusive Schools. AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2(2), 1097–1101. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.699>
- Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.
- Mulyono, A. D. M., & Kholis, N. (2023). Dinamika penyesuaian diri anak tunagrahita dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan, 5(2), 71–86. <https://doi.org/10.34199/oh.v5i2.165>
- Nugraheni, S. A. (2012). Menguak Belantara Autisme. Buletin Psikologi, 20(1–2), 9–17. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11944>
- Nurjannah, S., & Hermanto, H. (2023). Modifikasi Kurikulum untuk Mengakomodasi Pendidikan Inklusif Guna Mendukung PAUD Holistik Integratif. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(4), 4819–4836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4898>
- Purnama Pertiwi, R., & Sri Enggar Kencana Dewi. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Inklusi. Jurnal Elementaria Edukasia, 6(3), 1033–1042. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6685>
- Rahmawati, R. F. (2019). Implementasi Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus Di Lentera Hati School Kudus. Quality, 7(1), 85–113. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i1.4738>
- Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.
- Rohamdi, S. H. (2016). Kurikulum berbasis Inklusi di Madrasah (Landasan Teori dan Desain Pembelajaran Prespektif Islam). Jurnal Education, 9(1), 55–76.
- Rohman, M. (2016). Problematika Guru Dan Dosen Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia. Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 14(1), 51. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.547>
- Salsabillah, A. N., Suwandayani, B. I., & Nuro, F. R. M. (2023). Implementation of the independent curriculum for students with special needs at SDN Gadang 03 Malang City. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 9(1), 110–119. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.20445>
- Saputro, B. E. (2018). Penerapan Modul Pembelajaran Solidworks Guna Peningkatan Kompetensi Membuat Model 3d (Application Module To Improve The Learning Competence Of Solidworks 3d Models Make). Jurnal Edukasi Sebelas April, 2(2), 90–95.
- Smeets, E., & Roeleveld, J. (2016). The identification by teachers of special educational needs in primary school pupils and factors associated with referral to special education. European Journal of Special Needs Education, 31(4), 423–439. <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1187879>
- Solihah, S. D., Herawati, N. I., & Taufik, I. N. (2024). Manajemen penyelenggaraan program pendidikan inklusif di sekolah dasar. Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8, 80–93.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In Bandung. CV Alfabeta.
- Suryadi, Y., & Ndonga, Y. (2023). Analisa efektifitas kurikulum merdeka terhadap murid disabilitas autisme ditinjau dari persektif Tenaga Kependidikan. Jesya, 6(1), 460–466. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.947>
- Utama, D. A., & Marlina, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 1695–1706. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5500>
- Utama, D. A., & Marlina, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Anak

-
- Berkebutuhan Khusus. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2), 1695–1706.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5500>
- Wardani, I.K., Ana, E. and Diah, S. (2024) 'Implementasi Modifikasi Kurikulum Berbasis Inklusif di SDN Nglorog 3', Journal on Education, 06(03), pp. 17254–17261.